

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Defenisi dan Perkembangan Fatalisme

Dari asal katanya fatalisme berasal dari bahasa latin yaitu "*Fatum*" yang memiliki arti "Takdir, nasib" atau "ketentuan". Fatalisme sering juga diartikan sebagai ajaran yang menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi berdasarkan nasib yang tidak dapat dihindari atau ditawar-tawar lagi.<sup>1</sup> Ada juga pandangan yang menyatakan bahwa dalam fatalisme kita meyakini bahwa segala sesuatu pasti akan terjadi dengan sendirinya dan kita tidak dapat mencegah setiap peristiwa tersebut menimpa kita.<sup>2</sup> Penganut paham fatalisme biasa disebut dengan fatalis.

Dalam pengertian fatalisme dapat dilihat bahwa nasiblah yang menentukan jalan hidup seseorang dari waktu ke waktu, sehingga bagi seorang fatalis peristiwa yang akan terjadi nanti atau besok merupakan kejadian yang diluar kendali mereka dan dengan demikian pasrah dengan keadaan yang akan terjadi itu. sehingga dalam menjalani hidup, seorang fatalis akan membangun konsep pemikiran untuk tidak terlalu memikirkan apa yang hendak dilakukan menghadapi keadaan yang akan datang sebab tidak ada gunanya untuk memikirkan hal-hal diluar kendali kita. Pemahaman seperti ini mirip dengan alur pemikiran filsafat stoa yang bertujuan agar kita dapat memperoleh kebahagiaan dalam menjalani hidup.<sup>3</sup>

Makna Fatalisme secara umum diperkenalkan oleh tokoh materialis metafisis yaitu Hobbes. Paham fatalisme dianggap telah berkembang sangat lama dan telah berkembang dalam dunia filsafat bahkan dalam pemahaman teologi. Dalam kehidupan kelompok Roma dan Yunani kuno paham fatalisme telah ada dan berkembang, dimana pada masa itu mereka memahami bahwa baik manusia

---

<sup>1</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 228.

<sup>2</sup>Ibid., 229.

<sup>3</sup>Jhon Christianto Simon, "Pemikiran Filsafat Jhon Calvin Tentang Manusia Dan Relevansinya Higgs Di Era Pandemi," *Jurnal Teologi* Vol. 2, no. 1 (2021): 46.

maupun para dewa dikuasai oleh nasib yang tidak terelakkan.<sup>4</sup> Pandangan tentang Fatalisme juga berkembang dalam dunia filsafat kuno yakni kaum stoa yang membangun paham tentang nasib atau takdir.

Dalam dunia teologi paham fatalisme juga berkembang dan dikaitkan dengan beberapa pandangan teologi yang dianggap menjurus pada fatalisme itu sendiri. Peristiwa-peristiwa yang dikalaim sebagai penentuan mutlak dari kemahakuasaan Allah dianggap sebagai bagian dari takdir yang mengekang kebebasan manusia.<sup>5</sup> Lorens Bagus membangun suatu anggapan bahwa yang dijarakan oleh Agustinus dan Calvin membawa pada fatalisme sebab dalam ajaran mereka ditegaskan bahwa Allah yang mahakuasa dan memiliki pengetahuan telah mengatur sedemikian rupa peristiwa yang akan terjadi di alam semesta<sup>6</sup>.

## **B. Providensia dalam Fatalisme**

Fatalisme umum menekankan bahwa segala kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam dunia ini ditentukan oleh nasib dan olehnya itu manusia tidak dapat menentukan atau mengubah ketetapan nasib itu.<sup>7</sup> Pandangan fatalisme disebut sangat rawan membawa pada kesewenang-wenangan yang tidak bermoral dan tidak etis secara dikarenakan paham yang menyatakan bahwa ketetapan nasib adalah mutlak. Pandangan seperti inilah yang ditemukan oleh Agustinus pada kaum stoa yang menekankan akan penentuan oleh Takdir.<sup>8</sup>

Adapula pandangan yang mengatakan bahwa fatalisme itu sendiri lahir dari paham teologi yang menyatakan bahwa tujuan dan tindakan manusia telah ditentukan oleh kehendak Allah sebelumnya, inilah yang kemudian disebut sebagai *Fatalisme Teologis*.<sup>9</sup> Dalam pengertian fatalisme teologis disebutkan bahwa

---

<sup>4</sup>SJ, *Free Will, Predestination and Determinism*, 145.

<sup>5</sup>Bagus, *Kamus Filsafat*, 228.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup>Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2020), 197.

<sup>8</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis "Doktrin Allah,"* 312-313.

<sup>9</sup> Bagus, *Kamus Filsafat*, 230.

didalam kuasa Allah yang mahatahu, hanya yang dikehendakiNya kepada ciptaanNya yang akan terjadi dan mereka tidak mampu menolak atau lari dari kehendakNya itu. Sehingga dalam fatalisme teologis ini menyatakan bahwa jalan hidup manusia atau ciptaan telah digariskan oleh Tuhan sendiri.

Oleh karena anggapan bahwa Allah telah menentukan segala peristiwa sesuai dengan rencanaNya yang agung maka manusia dianggap tidak berdaya mengelak dari ketetapan Allah itu. Bukan hanya dalam kekristenan tetapi dalam Islampun dikenal Fatalisme yang menganggap bahwa Tuhan telah menggariskan takdir setiap orang yang tidak bisa dihindari.

### C. Defenisi dan Perkembangan Determinisme

Kata Determinisme berasal dari bahasa latin yakni "*determinare*" yang berarti "penentuan batas, membatasi", William Hamilton secara ketat memberikan defenisi determinisme untuk membedakannya dengan fatalisme.<sup>10</sup> Determinisme secara umum menganggap bahwa tidak ada satupun peristiwa yang terjadi jika tidak ditentukan, sehingga setiap kejadian pasti memiliki sebab-sebab. Hukum kausal atau sebab-akibat adalah suatu kemutlakan yang mengatur segala peristiwa di alam semesta.<sup>11</sup> Penganut paham determininan biasanya disebut determinis.

Sama halnya dengan Fatalisme, Determinisme juga telah mulai berkembang sejak masa Yunani Kuno yang juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Socrates dan Plato yang menekankan determinisme materialistis.<sup>12</sup> Dikemudian hari Perkembangan pemahaman deteminisme dikembangkan oleh beberapa tokoh, tokoh yang banyak berbicara tentang Determinisme adalah seperti Jhon Locke, Thomas Hobbes dan Anthony Collins..<sup>13</sup> Determinisme juga menysar kedalam

---

<sup>10</sup>Ibid., 159.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup>SJ, *Free Will, Predestination and Determinism*, 147.

<sup>13</sup>J. O'Higgins S. J., *Determinism And Freewill: Anthony Collin's a Philosophical Inquiry Concerning Human Liberty* (Nijhof: The Hague, 1976), 2.

paham filsafat dan teologi didalam perkembangannya. Seringkali determinisme dikaitkan dengan pengertian yang sama dengan “kebebasan” dan “predestinasi”, bahwa segala peristiwa dan kejadian terjadi tanpa dapat dihindari dan mengekang kebebasan itu sendiri.<sup>14</sup>

#### D. Providensia dalam Determinisme

Berbeda dengan fatalisme, determinisme lebih menekankan tentang suatu peristiwa yang terjadi di dunia ini adalah karena hukum alam, yakni bahwa setiap peristiwa yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya.<sup>15</sup> Dengan paham determinisme dapat dilihat bahwa didalamnya kebebasan manusia itu disangkal sebab semua yang terjadi adalah akibat dari hukum alam atau dengan kata lain semua aktivitas manusia digerakkan oleh hukum sebab akibat.<sup>16</sup>

Oleh karena determinisme menganggap segala sesuatu terjadi karena sebab akibat maka dalam hal ini kebebasan manusia tidak berlaku, manusia juga tidak berdaya melawan ketetapan yang ada dengan segala kreatifitas yang ada pada dirinya. Stoisme menjelaskan bahwa dalam determinisme yang menjadi tanggungjawab manusia adalah memahami dan menerima keadaanNya dalam situasi yang terjadi sebagai hasil penentuan yang rasional oleh akal universal itu.<sup>17</sup> Pemahaman yang menganggap bahwa setiap kegiatan manusia ditentukan oleh hukum-hukum tertentu seperti huku genetik, hukum alam dan hukum kausalitas biasanya disebut dengan *determinisme fisik-biologis*.<sup>18</sup>

Setiap makhluk dan individu dianggap tidak dapat berbuat apa-apa tanpa kekuatan dari luar yang menuntunnya. Allah adalah *causa prima* atau penyebab

---

<sup>14</sup> SJ Gerald O'Collins, S.J. & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 52.

<sup>15</sup>Kasdim Sihotang, *Filsafat Manusia* (Jakarta: Kanisius, 2009), 66.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup>Ibid., 161.

<sup>18</sup> Sihotang, *Filsafat Manusia*, 66.

utama bagi seluruh ciptaan sehingga mereka semua bergantung pada ketetapanNya, dan semua makhluk mengikuti alur yang telah ditentukan oleh Allah, inilah yang kemudian disebut sebagai *determinisme teologis*.<sup>19</sup> Dalam determinisme teologis, usaha-usaha yang dikerjakan manusia dilihat sebagai suatu kesia-siaan sebab jalan hidup yang telah ditentukan oleh Tuhan tidak mungkin dilawannya.

Paham determinisme juga seringkali dikaitkan dengan ajaran calvinisme, sebab ajaran calvinis mengajarkan bahwa setiap peristiwa bahkan sekecil apapun itu berada dalam kontrol Allah. Oleh karena itu Jerry Walls dalam bukunya menyebut ajaran Calvinisme sebagai determinisme, dengan mengatakan bahwa benarkah Allah menentukan setiap hal secara mendetail? bahkan ia mengatakan bahwa tanpa jenis determinisme yang dianut Calvinisme, akan sulit untuk menjelaskan bagaimana Tuhan dapat mengetahui pilihan masa depan makhluk-Nya.<sup>20</sup>

## **E. Providensia dalam pandangan Teolog**

### **1. Agustinus**

Providensi Allah telah diajarkan dan dikembangkan sejak lama bahkan jauh sebelum para reformator ada, Agustinus adalah bapa gereja yang menekankan akan pengajaran ini bahkan oleh buah pikirannya dalam ajaran ini yang dikemudian hari menjadi dasar berpikir para teolog termasuk para reformator mengembangkan ajaran pemeliharaan Allah. Agustinus menyatakan bahwa Providensia Allah adalah bagaimana Allah didalam kedaulatanNya yang Mahabijaksana memerintah dan memelihara segala sesuatu, semua ini dinyatakan oleh Agustinus untuk

---

<sup>19</sup> Ibid., 70.

<sup>20</sup> Jerry Walls and Joseph R. Dongell, *Why I'm Not Calvinist* (Downers Grove: Intervarsity, 2004), 74.

mempertahankan eksistensi Allah yang suci dan berkuasa sepenuhnya atas seluruh ciptaan dengan tetap memperhatikan kebebasan manusia.<sup>21</sup>

Bapa Gereja Agustinus hidup dalam perkembangan filsafat yang kuat ditengah perkembangan iman Kristen, seperti kaum stoa yang menekankan pandangan bahwa dunia diatur oleh Nasib,Akan tetapi Agustinus memberikan pandangan yang berbeda dengan menekankan pengaturan dunia dan segala sesuatu oleh Allah, ia menolak menyatakan bahwa dunia ini bergantung pada nasib atau takdir seperti ungkapan filsafat kaum stoa.<sup>22</sup>

## **2. Martin Luther**

Luther juga dalam perkembangan teologinya khususnya dalam berbicara soal konsep Allah dipengaruhi oleh Agustinus, oleh pendalaman yang kuat terhadap Alkitab ia menemukan kebenaran akan Allah dan ini pula yang menjadi titik awal lahirnya reformasi gereja. Luther juga meyakini akan Providensi Allah seperti ungkapan Agustinus akan tetapi Luther hanya berbicara tentang providensi secara umum, ia hanya melihat providensi dalam kaitannya dengan keselamatan tidak sespesifik Calvin dalam menggambarkan pemeliharaan Allah yang mengatur seluruh ciptaan.<sup>23</sup> Sekalipun demikian Luther dalam pandangannya tentang keberadaan Allah yang memelihara ciptaanNya lebih menekankan relasi antara Allah dengan Manusia, hanya dengan imanlah maka manusia dapat merasakan hadirat Allah bahkan menerima keselamatan daripadaNya.<sup>24</sup>

## **3. Jhon Calvin**

---

<sup>21</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis "Doktrin Allah,"* 312.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Ibid., 313.

Calvin merupakan tokoh yang juga paling banyak berbicara dan mengulas tentang ajaran providensia ini, ia berangkat dari pemahaman yang telah dibangun oleh pendahulunya seperti Agustinus dan Luther dan ia kemudian menggali lebih dalam tentang pengajaran ini. Berbeda dengan Luther, Calvin lebih luas dan lebih spesifik berbicara soal providensia Allah. Ia juga membangun pengajaran bahwa pemeliharaan Allah itu adalah berbicara tentang natur Allah yang mengatur dan memerintah dunia. Penciptaan dan pemeliharaan Allah adalah dua hal yang tidak terpisahkan dari pengajaran Calvin. Calvin mempercayai bahwa Allah yang berdaulat dan mahakuasa itu didalam kehendakNya melakukan keputusan-keputusan berdasarkan hikmatNya untuk mengatur dan memerintah segalanya tanpa terkecuali.<sup>25</sup>

#### 4. Jhon Owen

Jhon Owen dalam karyanya *the works of Jhon Owen* memberikan pandangan tentang Providensia Allah dengan mengatakan bahwa Providensia adalah suatu tindakan yang *rill* diluar diri Allah yang berkenaan langsung dengan ciptaanNya, bahkan setiap tindakan Allah yang dinyatakan kepada seluruh kepunyaanNya dan Semua itu dikerjakan Allah berdasarkan dekrit dan kerelaan kehendakNya.<sup>26</sup> Jhon Owen melihat providensi Allah sebagai karya Tuhan yang mahakuasa dan tak terlukiskan, melalui providensia Allah yang begitu menghargai ciptaanNya selalu menopang, mendukung dan menggerakkan mereka seturut

---

<sup>25</sup>Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, 50.

<sup>26</sup>Jhon Owen, *The Works Of Jhon Owen* (Albani: Ages, 2000), 49.

rencanaNya. Dunia dipelihara oleh Tuhan sehingga semua hal, baik atau buruk, kecil atau besar, sedikit atau banyak, dalam semua itu Allah bekerja dan mengaturnya.<sup>27</sup>

#### 5. B. B. Warfield

Warfield menyatakan bahwa Allah adalah Allah pemeliharaan, dimana pemeliharaanNya mencakup seluruh alam semesta sebab pemeliharaan ialah aktivitas daripada Allah sendiri untuk melaksanakan seluruh rencanaNya. Di hadapan Allah, alam semesta ini hanyalah sebuah titik kecil yang didalamnya Ia mampu mengatur segala sesuatu didalam naturnya yang tak terbatas.<sup>28</sup> Warfield melihat bahwa providensia adalah bagian dari pekerjaan Allah yang tidak bisa dilepaskan dari pribadi Allah yang memiliki otoritas, providensia adalah tentang bagaimana tangan Allah secara langsung menyatakan pemeliharaanNya kepada dunia.<sup>29</sup>

#### 6. Wayne Grudem

Providensia Allah adalah doktrin yang Alkitabiah, dimana didalamnya Allah senantiasa bekerja secara terus menerus sehingga ajaran ini tidak sama dengan *deisme* atau *Panteisme* yang seolah bahwa Allah meninggalkan dunia setelah Ia menciptakannya.<sup>30</sup> Selain itu, Grudem juga menolak pandangan yang menyatakan bahwa setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini adalah karena kebetulan atau keacakan tetapi Allah sang penciptalah yang menyebabkan semua itu dalam kuasaNya.<sup>31</sup>

### F. Povidensia dalam pandangan Alkitab

---

<sup>27</sup> Ibid.,50.

<sup>28</sup>B.B. Warfield, *Studies in Theology* (New Jersey: Oxford univercity, 2007), 37.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup>Wayne Grudem, *Sytematic Theology* (Zondervan: Grand Rapids, 2000), 330.

<sup>31</sup> Ibid.



## 1. Providensia dalam pandangan Perjanjian Lama

Penciptaan alam semesta dan manusia merupakan titik awal dari pernyataan akan providensia Allah dalam Perjanjian Lama. Oleh karena providensia sangat erat kaitannya dengan penciptaan sehingga dalam Perjanjian Lama Allah adalah Pencipta dan pemelihara.<sup>32</sup> Manusia yang diciptakan Allah ditempatkan di Taman Eden dengan perintah agar menguasai dan memerintah seluruh ciptaan, di taman itu tersedia segala sesuatu yang menjadi kebutuhan hidup mereka (Kej. 2:15-16). Kejatuhan manusia ke dalam dosa ketika di taman Eden merupakan awal dari keterpisahan Allah dan manusia, sekalipun demikian Allah yang tahu bahwa manusia yang diciptakanNya telah menyeleweng, Ia mencari mereka dan bagi mereka dibuatkan pakaian sebagai bagian dari pemeliharaan Allah kepada anakNya (Kej. 3:21).

Kejahatan manusia semakin memilukan hati Allah sehingga Ia harus menegur dan menghukum mereka, sekalipun demikian Allah tetap berkenana kepada orang-orang yang saleh. Nuh diselamatkannya dari Air Bah dan berjanji untuk memelihara Nuh serta tidak akan menghukum manusia lagi dengan air bah (Kej. 7-11), isi utama dari kisah Nuh adalah tentang bagaimana Allah menjamin kelangsungan hidup ciptaanNya.<sup>33</sup> Pemberontakan manusia kepada Allah justru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pernyataan akan pemeliharaan Allah (Kej. 11).

Pemanggilan Abraham juga bagian dari penyertaan Allah yang nyata bagi manusia (Kej.12-20). Janji pemeliharaan Allah melalui keturunan Abraham dinyatakan bahwa dari Abrahamlah seluruh bangsa akan menerima berkat dan kelepasan. selain itu dalam kisah Abraham

---

<sup>32</sup>V.M Siringo-ringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi, 2013), 40.

<sup>33</sup>Ibid., 41.

dinampakkan bahwa Allah adalah Allah yang memelihara ketika Abraham hampir mengorbankan Ishak, "Tuhan Menyediakan" atau dalam bahasa Ibrani *Yhwh Yireh* dapat diartikan Allah yang menunjukan, memperlihatkan, menyediakan (Kej. 22:14). Allah adalah *Jehovah Yireh* yang selalu memperhatikan kelangsungan hidup ciptaanNya di dunia ini.

Penghukuman-penghukuman yang Allah lakukan seperti kepada Sodom dan Gomora adalah cara Allah memperingatkan umat yang berdosa untuk mengingat dan kembali kepada Allah, penghukuman juga merupakan bagian dari pemeliharaan Allah atas makhlukNya.<sup>34</sup> Allah dengan hikmatNya memilih Abraham, Ishak dan Yakub sebagai jalan menyatakan rencana pemeliharaanNya.

Melalui keturunan Yakub Allah memanggil satu bangsa yang besar menjadi umat pilihanNya yaitu Israel. Umat Israel harus mengalami perbudakan di tanah Mesir, ini adalah awal dimana Allah akan melawat dan menyatakan pemeliharaanNya. Allah mau membebaskan umat Israel dari penindasan dengan mengutus Musa sebagai pemimpin bangsa itu, Allah tidak ingin bangsa pilihanNya terus menerus diperbudak bahkan Allah menjanjikan kepada umatNya suatu tanah yang subur yang mereka akan diami bahkan lebih daripada itu Allah menjanjikan keturunan, berkat dan penebusan.<sup>35</sup> Allah menginginkan bangsa pilihanNya hidup dalam kekudusan sehingga melalui Musa, Allah memberikan kepada mereka Taurat agar melalui taurat itu mereka semakin mengenal Allah menginginkan bangsa pilihanNya hidup dalam kekudusan sehingga melalui Musa, Allah memberikan kepada mereka taurat sebagai bagian dari perjanjian Allah kepada umatNya (Kel. 20).

---

<sup>34</sup>Ibid., 42.

<sup>35</sup>Ibid., 50-51.

Bangsa Israel harus mengembara di padang gurun selama 40 tahun lama sebelum tiba di tanah perjanjian yang dijanjikan Allah. Allah tidak pernah meninggalkan umatNya sekalipun mereka selalu bersungut-sungut, Allah mengenyangkan mereka dengan manna dari surga (Kel. 16). Bahkan dengan tiang awan dan tiang api Allah menuntun mereka setiap waktu sebagai bukti pemeliharaan Allah yang nyata (Kel. 13). Allah menolong umat Isreal dalam berbagai peperangan hingga mereka dapat merebut tanah perjanjian yang dijanjikan Allah. Pemeliharaan Allah terus dinyatakan bagi umat Israel ketika telah menduduki tanah yang berlimpah susu dan madunya itu, Allah memakai nabi dan para hakim untuk menyatakan pemerintahan Allah yang berdaulat. Akan tetapi umat Israel masih seringkali menjauh dari Allah sehingga mereka menerima hukuman dari Allah sebagai bentuk teguran agar mereka berbalik kepada Allah. Allah tetap memelihara keutuhan umatNya dengan memakai Rut dan Boas sebagai jalan menuju perjanjian Allah akan raja mesias. Allah memakai Boas dalam narasi kitab Rut untuk menunjukkan bahwa Allah mau memberkati seluruh umat manusia sehingga Boas dianggap sebagai representasi dari Allah yang ingin memberkati Rut dibawah naungan sayap Tuhan.<sup>36</sup>

Bangsa Israel meminta agar mereka dipimpin oleh seorang raja (1Sam. 8:5) dan permintaan tersebut disanggupi oleh Allah, Saul yang diurapi sebagai raja tidak mampu menjalankan pemerintahan yang *Theokrasi* sehingga Allah memilih Daud menggantikan Saul (1Sam.16:1-3). Dari raja Daud Allah juga menyatakan pemeliharaanNya, Daud dipakai Allah menolong umat pilihanNya mengalahkan banyak musuh bahkan Ia

---

<sup>36</sup>Yonky Karman, *Tafsiran Alkitab: Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 49-50.

dapat menyatukan umat Israel Kembali (2Sam. 5:7). Allah juga berjanji melalui Daud bahwa dari keturunannya Mesias akan dilahirkan.

Allah meneruskan pemeliharaan kepada umatNya melalui Salomo, raja yang sangat berhikmat ini diurapi menjadi raja atas Israel (1Raj. 1-11). Ia dengan hikmatnya membangun bait Allah dan senantiasa mendorong umat Israel untuk percaya kepada Allah. Kematian Salomo berujung pada terpisahnya dua kerajaan Israel, sehingga Allah memakai beberapa raja lain untuk menuntun bangsa Israel juga mengutus nabi-nabi untuk memperingati bangsa Israel yang sering jatuh dalam dosa. Bangsa Israel yang terpecah memiliki rajanya masing-masing dan dari hari ke hari mereka juga semakin meninggalkan taurat Tuhan. Penyembahan kepada berhala yang dilakukan oleh Israel membuat Allah menghukum bangsa Israel bahwa mereka akan dihancurkan oleh bangsa lain dan dibuang ke tempat asing. Bangsa Asyur kemudian mulai menduduki Israel dan Yehuda (2Raj. 18-25).

Allah membiarkan bangsa-bangsa asing untuk menyerang Israel dan Yehuda sehingga raja Babel yang menduduki Israel dan Yehuda membawa raja dan seluruh rakyatnya menuju ke pembuangan di Babilonia. Dalam masa-masa pembuangan Allah mengutus nabi-nabi untuk terus memperingatkan bangsa Israel dan memberikan mereka kabar baik tentang janji Allah yang akan membebaskan mereka. Allah memakai Yesaya dan Yeremia untuk memberitakan dan menubuatkan penghancuran Israel (Yer. 1:13; 16:10-13) sekaligus membeberitakan kepada mereka nubuat-nubuat pembebasan dan kehancuran Babilonia (Yer. 28:1-4). Yeheskiel dan Daniel dipakai Allah ketika bangsa Israel berada dalam pembuangan untuk memberikan penghiburan dan harapan bagi umat Israel dan begitupula dengan nabi-nabi yang lainnya dipakai oleh Allah

untuk tetap menjaga dan memperingati bangsa pilihanNya sebagai bagian dari pemeliharaan Allah ditengah kepedihan bangsa Israel.

Akan tetapi Allah sang pemelihara itu senantiasa menyatakan pemeliharaanNya sehingga sekalipun bangsa Israel berada dalam penghukuman melalui pembuangan tetapi Allah melalui raja Persia setelah 70 tahun dalam pembuangan membiarkan umat Israel kembali ke tanah leluhur mereka. Allah memakai Ezra dan Nehemia untuk menuntun dan mengajarkan taurat Tuhan kepada Israel dan Allah menuntun umatNya melalui pembangunan Bait Allah. Akan tetapi bangsa Israel masih saja hidup dalam penyembahan berhala sehingga dosa mereka membuat Allah murka.

Sekalipun bangsa Israel masih dalam bayang-bayang kekuasaan bangsa persia, akan tetapi Allah tetap memelihara janji pemeliharaan kepada umatNya tentang kelahiran Mesias ditengah umat Israel. Dalam kitab Ester, Allah menjaga keturunan bangsa Yahudi agar tidak binasa sebab dari bangsa itulah Mesias akan dilahirkan, Allah yang berdaulat begitu menjaga umat Yahudi dan silsilah Mesias.<sup>37</sup>

## **2. Providensia dalam pandangan Perjanjian Baru**

### **a. Perspektif Kitab Injil**

Keempat injil dalam perjanjian baru memiliki berita dan kesaksian yang sama sekalipun ada perbedaan didalamnya buka berarti saling bertentangan. Keempat injil juga memberikan pandangan tentang providensia Allah, mulai dari kisah kelahiran Yesus, pengajaran Yesus hingga pada kematian dan

---

<sup>37</sup>Frances Blankenbaker, *Inti Alkitab Untuk Para Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 129.

kebangkitanNya. Didalam kelahiran Kristus, suatu penggenapan janji Allah kepada umat pilihanNya akan kedatangan Mesias dinyatakan. Dari silsilah Yesus Kristus dapat dilihat bagaimana Allah secara luar biasa menjaga dan memelihara garis keturunan dari nenek moyang Kristus (Mat. 1:1-17; Luk. 3:23-38).

Kelahiran Kristus juga menjadi wujud pemeliharaan Allah ketika raja Herodes hendak membunuh bayi Yesus, tetapi oleh kuasa Allah melalui Yusuf dan Maria sehingga mereka lari ke Mesir. Hal ini pula memperlihatkan bahwa semua nubuatan tentang Kristus tergenapi melalui pemeliharaan Allah. Pelayanan pengajaran Yesus juga memberikan gambaran dan penjelasan tentang providensia Allah. Injil memberi kesaksian melalui ajaran Kristus tentang providensia Allah, Allah menjamin kehidupan manusia sehingga sehelai rambutpun yang akan jatuh diperhitungkan oleh Allah (Mat. 10:29-30; Luk. 21:7). Yesus juga mengajarkan untuk tidak mengkhawatirkan soal kebutuhan jasmani (Mat. 6:25-34; Luk.12:22-31) sampai pada kesudahan zaman Allah akan menyertai dan memelihara mereka (Mat. 28:16-20).

Dalam injil Markus, providensia Allah disebut sebagai bagian dari pekerjaan Yesus selaku hamba yang melayani umat manusia. Allah yaitu Kristus sendiri datang untuk melalui jalan penderitaan agar manusia menerima pendamaian dengan Allah melalui kematianNya. Kristus berjanji senantiasa menyertai murid-muridNya, mereka diutus ke seluruh penjuru dunia dengan penyertaan Allah bahwa kecelakaan tidak akan menimpa mereka (Mrk.16:15-18). Allah selalu menyebut umatNya sebagai domba-domba kepunyaanya yang senantiasa dijagaNya dan dipelihara

supaya diantara mereka jika ada yang terluka dan hilang akan dibalut dan dicari.

Injil Yohanes yang memperkenalkan Yesus sebagai Anak Allah juga memberikan penjelasan tentang providensia Allah, mujizat dan pengajaran Yesus dalam injil Yohanes hendak menyatakan kepada Israel bahwa dialah Mesias yang dimaksudkan dan dijanjikan. Mujizat yang dilakukan Yesus untuk menolong dan memelihara orang-orang yang setia mengikutinya (Yoh. 6:1-15; 9:1-14; 11:1-46), Kristus memberikan keyakinan bahwa di dalam Dia ada kehidupan kekal yaitu hidup bersama Dia selamaNya sebagai bukti bahwa Ia memelihara kita (Yoh. 6:22-59; 7:37-52; 8:12-30) bahkan Dia berdoa kepada Bapa untuk menjaga murid-muridNya didalam Dia supaya tidak ada yang terhilang (Yoh. 17:1-26).

#### **b. Perspektif Paulus**

Paulus sebagai rasul Kristus dalam pengalaman rohaninya dan perjalanan pelayanannya mengalami dan melihat sendiri akan pemeliharaan Allah didalam hidupnya. Bagi Paulus Allah telah menetapkan dan memilihnya sejak dalam kandungan ibunya (Gal. 5:1) yang berarti Paulus mengakui bahwa Allah adalah pemelihara yang memilih Paulus menjadi bagian dari rencana Allah yang agung.<sup>38</sup> Paulus mendasari pemikiran teologi dan pengajarannya pada ajaran Kristus dengan mempertahankan keutuhan taurat.

Paulus mengakui bahwa segala kepenuhan dan kuasa Allah sebagai sosok yang fundamental adalah ketika Ia menciptakan dunia ini (Rom. 1:20) sehingga dalam hal ini Paulus disebut sebagai

---

<sup>38</sup>Pink, *Kedaulatan Allah*, 330.

pemikiran teisme yang memberikan ciri khas terhadap ajaran Kristen yang berada di tengah perkembangan ajaran *stoic*, yakni filsafat Yunani-Romawi.<sup>39</sup> Dengan demikian jelas pula bahwa Paulus memang menolak pandangan stoic yang menganggap dunia ini berada dalam kendali nasib.<sup>40</sup>

Dalam pemikiran Paulus, ia melihat kepada Allah sebagai sosok yang menopang kehidupan semua manusia tanpa terkecuali. Ia beranggapan bahwa Allah sang penopang kehidupanlah yang memilih Israel dan mencangkokkan bangsa lain didalam kuasa dan kehendakNya supaya menerima kasih dari Dia.<sup>41</sup> Selain itu Paulus juga memahami bahwa dalam providensia, Allah telah Membuatdari satu setiap bangsa manusia untuk hidup di seluruh muka bumi, setelah menentukan periode yang ditentukan dan batas-batas tempat tinggal mereka (Kis. 17:26; 14:16).

### c. Perspektif surat-surat kiriman

Dalam perjalanan misi Paulus, ia konsisten menyatakan pelayanannya dalam segala keadaan yang dihadapinya. Melalui surat-surat kirimannya kepada beberapa jemaat, ia terus mengingatkan akan kasih dan pertolongan Allah didalam kehidupan umat pilihanNya. Kepada jemaat di Efesus Paulus

---

<sup>39</sup>James D. Gun, *The Theology Of Paul The Apostle* (Grand Rapids: Michigan, 1998), 38.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup>Ibid., 515.



meyatakan bahwa pemeliharaan Allah nyata dalam Kristus melalui penciptaan yang di dalamnya Ia terus bekerja, seperti yang dikemukakan oleh Wayne Grudem dalam *Sytematic Theology* tentang Efesus 1:11,

*In Ephesians 1:11 Paul says that God "accomplishes all things according to the counsel of his will." The word translated "accomplishes" (energeō) indicates that God "works" or "brings about" all things according to his own will. No event in creation falls outside of his providence. Of course this fact is hidden from our eyes unless we read it in Scripture. Like preservation, God's work of concurrence is not clearly evident from observation of the natural world around us.<sup>42</sup>*

Allah sang pencipta bekerja berdasarkan *energeo* yang berarti di dalam karya dan pekerjaanNya terjadi berdasarkan kehendak yang ada padaNya secara terus menerus. Kepada jemaat di Filipi, Paulus juga memberikan nasihat yang mengindikasikan bahwa didalam Allah kita dapat memperoleh segala kebutuhan hidup selaku anak-anakNya (Flp. 4:16) bahkan dalam surat Filipi Allah digambarkan sebagai yang menanggung perkara-perkara sulit dalam hidup ini (Flp. 4:130).

Surat-surat kiriman hampir seluruhnya berbicara tentang providensia Allah yang berkaitan dengan pemilihan didalam Kristus yang juga erat kaitannya dengan predestinasi misalnya dalam Ef. 1:4-5 ; 2Tes. 2:13; 2 Tim. 1:9 yang berbicara tentang penentuan Allah didalam Yesus Kristus menjadi anakNya untuk menerima keselamatan.

## **G. Providensia dalam pandangan Jhon Calvin**

---

<sup>42</sup>Grudem, *Sytematic Theology*, 331.

## 1. Sejarah Calvin dan pengajarannya

Yohanes Calvin merupakan salah satu tokoh reformasi Gereja yang lahir di Prancis pada tahun 1509 dan ia mengembangkan ajarannya di Jenewa. Calvin pernah dibuang dari Jenewa pada tahun 1538 tapi dia tidak pernah kehilangan penglihatan, dia tidak pernah berhenti memperjuangkan pengajarannya, dia selalu siap untuk menderita untuk penegakan dan pembelaan terhadap ajarannya dan akhirnya dia memenangkan kebebasan spiritual yang dia tuntut untuk Gereja pada tahun 1536.<sup>43</sup>

Calvin dalam pendidikannya mempelajari berbagai bidang ilmu seperti filsafat, hukum, retorika bahkan teologi. Pertobatan dahsyat yang menggoncangkan jiwa Calvin terjadi pada tahun 1533. Calvin lahir dalam keluarga katolik sehingga ia belajar banyak dari dogma katolik. Pada saat itu juga Calvin mulai berpidato tentang ajarannya yang mulai dianggap cenderung mengarah pada protestanisme.<sup>44</sup>

Pada umur 26 tahun melalui ketekunannya menggali dan mempelajari teologi melalui Alkitab dan tulisan bapa-bapa Gereja, ia kemudian menyelesaikan satu kitab katekismus yang hebat yakni *instutio* yang berisi ajaran-ajaran dasar kekristenan. Yohanes Calvin mengembangkan ajaran teologi dan gerakan reformasinya dengan berbagai dinamika pengajaran yang mengikuti perkembangan ajaran Calvin. Cita-cita terbesar Calvin pada saat itu adalah bagaimana ia mengatur kehidupan jemaat dan masyarakat Jenewa berdasarkan sistem *Teokrasi*. Calvin mau agar orang-orang hidup didalam kuasa Allah didalam seluruh hidup

---

<sup>43</sup>B.B. Warfield, *Calvin and Calvinisme* (New York: Oxford university, 1931), 18.

<sup>44</sup>Daniel Ronda, *Sistem Berteologi: Seluk Beluk Pengajaran Kristen* (Tangerang: Matana Bina Muda, 2015), 22.

mereka, akan tetapi usaha Calvin pada saat itu ditentang keras oleh orang-orang di Jenewa sehingga ia harus dibuang.<sup>45</sup>

Ada begitu banyak karya-karya yang dituliskan oleh Calvin dalam sepanjang perjalanan pelayanannya, ia juga dalam khotbah-khotbahnya hampir seluruhnya telah membahas dan menafsirkan semua kitab dalam perjanjian lama dan perjanjian baru.<sup>46</sup> *Institutes* selalu digubahnya setiap saat hingga dapat memuat seluruh inti dari pengajaran Calvin mengenai iman Kristen. Pengajaran Calvin sendiri tentang providensia Allah dibahas dalam institutio edisi tahun 1559 pada pasal 14-18. Pada abad pertengahan usaha Calvin dalam mengajarkan doktrin penciptaan dan providensia ini diikuti juga oleh keberadaan filsafat natural dan struktur kosmos dalam paham Aristoteles.<sup>47</sup>

Dalam pandangan aristotelian pada saat itu tentang kosmos, mereka mengatakan bahwa Allah bukanlah penggerak pertama. Pandangan inilah yang menjadi paham yang populer dan dipahami oleh sebagian orang pada saat itu dan Calvin harus hadir sebagai tokoh yang bisa membela ajaran Kristen ditengah pandangan-pandangan tersebut.

Calvin tetap menekankan eksistensi Allah dengan menekankan bahwa pada kenyataannya Allahlah yang menjadi sosok utama dalam dunia ini, yang memegang kunci dan mengatur segala sesuatu, Dia adalah Allah yang terus bekerja dan bukannya membiarkan dunia ini.<sup>48</sup>

## **2. Urgensi pengajaran Calvin**

Tantangan pengajaran Yohanes Calvin ada masa abad pertengahan adalah alasan mengapa begitu kerasnya Calvin menekankan

---

<sup>45</sup>Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 188.

<sup>46</sup>Ronda, *Sistem Berteologi: Seluk Beluk Pengajaran Kristen*, 24.

<sup>47</sup>Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2017), 351-352.

<sup>48</sup>Ibid., 356.

pengajarannya, ia bukannya mau melawan tetapi mencoba masuk kedalam pengajaran yang bertentangan dengan iman Kristen itu dan meluruskan atau bahkan menyelaraskannya. Calvin meninggalkan pengajaran yang hebat kepada umat kristen dan ajaran itu masih sangat dibutuhkan hingga saat ini. Zaman ini umat kristen sebenarnya masih dihantui oleh paham Aristoteles tentang kosmos dan filsafat naturalistiknya atau kaum stoa dengan “takdirnya”, bahkan mereka hidup dalam paham tersebut.

Pada masa sekarang ini manusia lebih banyak berbicara tentang natur ibu atau hukum alam yang dapat mempengaruhi cuaca atau peruntungan yang memengaruhi keberhasilan, kematian dan lainnya.<sup>49</sup> Fatalisme dan determinisme menjadi momok yang semakin menggerogoti iman umat kristen pada masa kini sehingga pengajaran Calvin dari masa ke masa harus tetap diajarkan agar umat Kristen tetap mengakui eksistensi Allah dalam kehidupan mereka.

Calvin selalu mengingatkan orang Kristen untuk hidup dalam kekudusan bukan menjadi kafir dengan menolak mengakui Allah sebagai satu-satunya pemelihara kehidupan ini. ia juga mengindikasikan bahwa Allah selalu peduli dengan masalah-masalah yang ada di alam semesta ini, calvin menginginkan umat kristen secara radikal memahami bahwa Allah itu mahakuasa sehingga Ia pasti menguasai segala sesuatu sebab kemahakuasaanNya bukanlah hal yang kosong dan tidak memiliki kejelasan, tetapi gerakan Allah melalui kuasaNya itu bertujuan mengatur dan mengarahkan segala sesuatu yang ada.<sup>50</sup> Selain itu, pengajaran Calvin ini hendak menyampaikan bahwa providensia Allah berbeda dengan nasib dan takdir itu sendiri, sekalipun Allah yang mengatur seluruh kehidupan

---

<sup>49</sup>David W. Hall & Peter A. Lilback, *Penuntun Kedalam Institutes Calvin* (Surabaya: Momentum, 2019), 149-150.

<sup>50</sup> Ibid.

di dunia ini tetapi itu bukan berarti ajaran ini sama dengan prinsip takdir itu.

Lahirnya ajaran Calvin termasuk ajaran providensia mendapat banyak tanggapan sekaligus kritik dalam perkembangannya. Asumsi-asumsi terhadap ajaran Calvin yang dianggap sudah tidak dapat dipertahankan pada zaman ini, bahkan tuduhan bahwa ajaran Calvin merupakan bagian dari determinisme itu sendiri adalah bagian dari tantangan pengajaran ini. Sebagian besar teolog kontemporer juga mengungkapkan hal serupa dalam melihat ajaran providensia Allah, menurut mereka ajaran teologi klasik Jhon Calvin mesti memerlukan penyesuaian dengan zaman.<sup>51</sup>

Pada kenyataannya ajaran Calvin adalah Alkitabiah sehingga kritik bahkan tuduhan bahwa Calvin dan ajarannya membawa pada determinisme adalah pandangan yang keliru. Dengan demikian ajaran yang Alkitabiah dari Calvin ini harus terus dipertahankan agar umat Kristen tidak salah memahami akan pemeliharaan Allah seperti yang dituduhkan terhadap teologi Calvin. Ajaran Calvin tentang providensia sangat perlu ditekankan agar natur Allah dan eksistensinya tidak hilang dari kehidupan umat Kristen dengan tetap pula menekankan kebebasan manusia.

### **3. Providensia dalam pandangan Calvin**

Calvin juga mengembangkan teologinya di tengah perkembangan filsafat dan paham-paham seperti *Deisme* dan *Panteisme* yang melihat keberadaan dunia dan segala yang terjadi di dalamnya berada dalam

---

<sup>51</sup>Jessica Novia Layantara, "Determinisme, Masalah Kejahatan Dan Penyebab Sekunder Menurut Jhon Calvin," *Jurnal Amanat Agung* Vol. 11, no. 2 (2015): 318.

naungan takdir atau hukum alam. Calvin jelas menolak pandangan yang demikian sebab menurutnya, Allah menciptakan segala sesuatu dan Ia tidak membiarkannya begitu saja tetapi senantiasa merawat dan memperhatikan ciptaanNya berdasarkan kehendak yang ada padaNya untuk menyatakan hal-hal baik. Calvin mengungkapkan bahwa untuk mengerti providensia Allah kita harus memiliki iman yang menembus awan tebal dan percaya bahwa Allah sedang mengatur segala sesuatu.<sup>52</sup>

Bagi Calvin, menyebut Tuhan Sang Pencipta berarti Tuhan mengatur segala sesuatu, bahwa kita adalah anak-anak Tuhan, dan dapat mengharapkan semua hal yang baik dari Tuhan. Penciptaan dunia menunjukkan kasih pemeliharaan Allah bagi manusia. Tuhan berkehendak untuk menghargai pemeliharaanNya dan perhatian kebapaan-Nya terhadap kita dalam hal itu, sebelum Dia mempersiapkan semua yang dia ramalkan akan berguna dan bermanfaat untuk dia. Betapa tidak tahu berterima kasihnya sekarang untuk meragukan apakah ini bagian terbesar seorang ayah yang ramah dan memiliki kita dalam perawatannya, yang kita lihat memperhatikan kita bahkan sebelum kita dilahirkan.<sup>53</sup>

*a. Providensia Allah sebagai pemerintahan dan perlindungan*

Calvin secara umum berbicara tentang providensia dalam dua elemen yang dianggap sangat penting, yang menggambarkan makna dan tujuan dari providensia itu, dua elemen tersebut ialah pemerintahan (*gubernatio*) dan perlindungan (*conservation*). Pemerintahan yang dimaksudkan ialah tindakan Allah yang secara terus menerus mengatur alam semesta dan seluruh isinya tanpa

---

<sup>52</sup>Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*, 358.

<sup>53</sup>Charles Partee, *Theology Of Calvin* (Philadelphia: Westminster Press, 2008), 131.

terkecuali, dalam pemerintahannya semua urutan peristiwa dan kejadian berada dalam kendalinya demi mencapai tujuan kehendaknya.<sup>54</sup> Oleh karena providensia adalah pemerintahan Allah, maka tidak ada suatu peluang atau kemungkinan lain yang menyebabkan segala peristiwa terjadi kecuali oleh Allah sendiri.

*Conservation* atau perlindungan adalah bagian yang tidak boleh di pisahkan dari pemerintahan itu sendiri. Namun bukan hanya memerintah tetapi Allah juga melindungi alam semesta, eksistensi atau kelanjutan seluruh makhluk di dunia ini berada dalam tangan Allah. Ia tidak hanya duduk dan melihat dunia ini berjalan seperti suatu sistem operasi yang telah diatur sedemikian rupa, tetapi apa yang Ia telah ciptakan di rawatnya sendiri.<sup>55</sup> Providensia adalah cara Allah melindungi atau melestarikan dunia ini dan semua makhluk di dalamnya, semua hidup dalam perlindungan Allah bukan oleh ketentuan-ketentuan lain.

Dalam konsep perlindungan ditekankan tentang kedaulatan Allah, alam semesta dan isinya sangat bergantung kepada Allah yang merupakan penciptanya sehingga dalam providensia, Ia tidak pernah berbuat jahat terhadap apa yang diciptakannya, sekalipun Allah adalah *transenden* tetapi Ia juga *imanen* melalui perbuatan tangannya.<sup>56</sup>

b. *Providensia dalam ketekunan orang-orang kudus*

Adapun doktrin providensia Allah berdasarkan pengajaran Calvin jika ditelusuri secara saksama, maka ajaran ini dibicarakan

---

<sup>54</sup> Charles Hodge, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eermands Publishing CO, 1940), 563-564.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 556-557.

<sup>56</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis "Doktrin Allah,"* 321-322.

secara mendalam oleh Calvin di dalam poin kelima dalam lima pokok pengajarannya, yakni ketekunan orang-orang kudus atau *Preseverance of the Saints*. Sekalipun secara garis besar dari poin kelima ini berbicara tentang keselamatan orang pilihan, tetapi sesungguhnya di dalam poin inilah Calvin berbicara tentang providensia khusus yakni providensia Allah yang berhubungan langsung dengan manusia.

Ketekunan orang-orang kudus dalam pandangan Calvin sama artinya dengan Providensia Allah, bahwa Allah bukan hanya mencipta dunia ini namun Ia juga menopangNya secara sempurna dan Ia tidak pernah menarik diriNya dari kehidupan manusia. Manusia sejatinya dapat bertekun sebagai orang-orang kudus jika Allah mendahului ketekunan itu, atau singkatnya melalui ketekunan Allahlah manusia bertekun yakni dipelihara oleh Allah secara rohani.<sup>57</sup>

Dalam ajaran tentang ketekunan orang-orang kudus, Calvin menekankan bahwa jika Allah telah berkenan memelihara umatNya Ia tidak pernah melepaskan atau meninggalkan mereka. Pemeliharaan Allah yang dimaksudkan ialah sekalipun manusia akan mengalami kesulitan, kegagalan bahkan jatuh dalam dosa tetapi di dalam semua itu Allah tidak benar-benar meninggalkan manusia, tetapi di dalamnya Allah tetap bekerja untuk kemuliaanNya.<sup>58</sup>

Keyakinan terhadap “nasib” atau “takdir” adalah bentuk kesesatan dan penyangkalan akan keberadaan Allah, sebab sekalipun segala sesuatu yang terjadi didasarkan pada keputusan dan ketetapan Allah akan tetapi itu bukan berarti manusia dan semua ciptaan dikuasai oleh nasib. Providensia Allah berbicara

---

<sup>57</sup> Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2017), 100.

<sup>58</sup> G. J. Baan, *TULIP Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2009), 158-161.



tentang rencana dan ketetapan Allah sebagai bagian dari kedaulatanNya terhadap karyaNya, Dia yang berdaulat tidak mungkin membiarkan dan menyerahkan dunia kepada nasib untuk mengatur dunia. Pemeliharaan Allah dilakukan oleh tangan Allah sendiri bahkan segala yang ada bergantung sepenuhnya kepada Dia (Ayb. 12:10), sehingga seluruh makhluk bukan digerakkan oleh nasib melainkan oleh Allah sendiri.

Allah yang Mahabijaksana juga tidak mungkin menyerahkan dunia kepada hukum alam dan kebetulan-kebetulan lainnya, bahkan dalam hal terkecil dan sepele sekalipun Allah yang mengaturnya (Mat. 10:29-30;Luk.12:7). Hubungan antara satu kejadian dan kejadian lainnya di dalam dunia ini memang memiliki dampak satu sama lain tetapi semua itu harus dipahami sebagai bagian dari rencana dan ketetapan Allah. Dalam providensia Allah kita mendapati bahwa kedaulatan Allah dan tanggungjawab manusia merupakan satu kesatuan, yakni ketika Allah melaksanakan ketetapanNya kepada manusia, maka hal itu sama sekali tidak merusak atau mengganggu kebebasan dan tanggungjawab moral manusia.